

Edukasi Pemanfaatan Warisan Budaya Berbasis Potensi Lokal bagi Pelajar di Desa Sukamandi, Kabupaten Subang

Afifah Sholihah^{1*}, Nur'aeni Marta², Putri Ananda Saka³, Lobelia Asmaul Husna⁴, Aceng Endang⁵

^{1*,2,3,4}Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

⁵SMP Islam Terpadu Adzikri, Subang, Indonesia

Email: ^{1*}afifah.sholihah@unj.ac.id, ²nuraeni@unj.ac.id, ³putri.ananda.saka@unj.ac.id,

⁴lobelia.asmaul@unj.ac.id, ⁵aceng.endang77@gmail.com

Abstrak

Desa Sukamandi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, merupakan desa yang meraih Juara 1 Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tingkat Kabupaten Subang tahun 2025, dengan potensi budaya seperti kesenian Buncis dan pencak silat. Pemahaman generasi muda mengenai pemanfaatan warisan budaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar kelestariannya tetap terjaga. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi kepada siswa kelas 9 SMP di Desa Sukamandi mengenai pemanfaatan warisan budaya berbasis potensi lokal melalui ceramah interaktif, diskusi, dan refleksi partisipatif dalam kelompok kecil. Kegiatan dilaksanakan pada 24–25 Juli 2026 bekerja sama dengan Pemerintah Desa Sukamandi dan SMP Islam Terpadu Adzikri, dengan sesi edukasi pada 25 Juli diikuti 15 siswa kelas 9. Desain *pretest-posttest* dengan 10 soal pilihan ganda dan 3 pernyataan sikap digunakan untuk mengukur pemahaman dan disposisi siswa. Hasil menunjukkan rata-rata skor pemahaman meningkat dari 84,7 (*pretest*) menjadi 91,4 (*posttest*), atau naik 7,9%. Sebagian siswa sudah memperoleh skor tinggi sejak *pretest*. Pernyataan sikap tetap konsisten positif pada kedua pengukuran. Secara keseluruhan, kegiatan ini meningkatkan pemahaman dan menguatkan sikap positif terhadap pelestarian warisan budaya pada sebagian besar siswa.

Kata Kunci: Warisan Budaya, Desa Wisata, Edukasi Masyarakat, Potensi Lokal, Siswa SMP.

Abstract

Desa Sukamandi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, is a village awarded first place in the 2025 Subang Regency Tourism Village competition, with cultural potential including the Buncis traditional performance and pencak silat. Strengthening youth understanding of how to utilize this cultural heritage remains necessary to keep it sustainable. This community service activity aimed to educate ninth-grade junior high school students in Sukamandi Village on the utilization of local-potential-based cultural heritage through interactive lectures, discussions, and participatory reflection in small groups. The activity was conducted on 24–25 July 2026 in partnership with the Sukamandi Village Government and SMP Islam Terpadu Adzikri, with the education session on 25 July attended by 15 ninth-grade students. A *pretest-posttest* design with 10 multiple-choice items and 3 attitude statements was used to measure students' comprehension and disposition. Results showed the average comprehension score rose from 84.7 (*pretest*) to 91.4 (*posttest*), an increase of 7.9%. Some students had already scored highly at *pretest*. Attitude statements remained consistently positive across both measurements. Overall, the activity improved comprehension and reinforced positive attitudes toward cultural heritage preservation among most students.

Keywords: Cultural Heritage, Tourism Village, Community Education, Local Potential, Junior High School Students.

PENDAHULUAN

Desa Sukamandi yang terletak di Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, merupakan desa yang berkembang sebagai desa wisata. Pada tahun 2025 desa tersebut dinobatkan sebagai Juara 1 Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tingkat Kabupaten Subang (Redaksi, 2025). Penetapan tersebut mencerminkan pengakuan terhadap potensi lokal desa yang meliputi sektor wisata, pertanian, perkebunan, seni budaya, serta aktivitas ekonomi masyarakat melalui usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Secara resmi, Desa Sukamandi tercatat dalam sistem pengembangan desa wisata Kabupaten Subang dan Jaringan Desa Wisata (JADesta) Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menekankan pengembangan berbasis potensi lokal dan partisipasi masyarakat (*Desa Wisata Sukamandi Masagi*, 2025). Daya tarik desa ini mencakup wisata alam seperti Bukit Jamali Park dan Curug Cibingbin, serta potensi budaya berupa seni tradisional Buncis dan pencak silat (Disparpora Subang, 2022). Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa praktik pemanfaatan potensi lokal telah berjalan di masyarakat dalam bentuk kegiatan wisata, seni budaya, dan ekonomi kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis masyarakat bertumpu pada partisipasi aktif warga dalam mengelola potensi lokal (Sahara et al., 2025, 2026).

Desa Sukamandi memiliki kondisi sosial yang mendukung upaya penguatan kesadaran budaya generasi muda, dengan keberadaan berbagai satuan pendidikan formal dan nonformal, seperti PAUD, TK, SDN, MI, SMP, SMK, pesantren, dan madrasah diniyah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya basis masyarakat belajar yang kuat, khususnya generasi muda yang berpotensi menjadi agen pelestarian dan pemanfaatan warisan budaya. Pemanfaatan warisan budaya sebagai bagian dari penguatan desa wisata perlu sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang memadai, baik di kalangan masyarakat maupun generasi muda. Permasalahan yang dihadapi bukan pada ketiadaan pengetahuan dasar mengenai warisan budaya, mengingat generasi muda di Desa Sukamandi dapat diasumsikan telah terpapar secara langsung melalui aktivitas wisata dan seni budaya di lingkungan sekitarnya. Permasalahan yang lebih mendasar adalah belum terintegrasinya pemahaman praktis dengan kerangka konseptual mengenai makna, nilai, dan prinsip pelestarian warisan budaya. Hal tersebut dapat menyebabkan generasi muda mengenal warisan budayanya tapi belum sepenuhnya memahami cara memanfaatkan dan melestarikannya secara bertanggung jawab.

Secara konseptual, warisan budaya merujuk pada peninggalan berupa artefak fisik, tradisi, dan praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi, mencakup unsur berwujud (*tangible*) seperti bangunan dan artefak, maupun unsur tidak berwujud (*intangible*) seperti tradisi lisan dan ritual (Vecco, 2010). Kerangka hukum di Indonesia turut menegaskan pentingnya pelestarian warisan budaya. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menetapkan bahwa pelestarian cagar budaya mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang dilakukan secara seimbang untuk sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, 2010), sementara Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menekankan peran serta masyarakat dalam pemajuan objek pemajuan kebudayaan, termasuk tradisi lisan, adat istiadat, dan seni pertunjukan (Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, 2017). Ketentuan mengenai warisan budaya takbenda diatur lebih lanjut melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2013). Prinsip pemanfaatan yang edukatif dan bertanggung jawab sebagaimana diamanatkan dalam peraturan perundang-undangan tersebut tetap relevan sebagai landasan kegiatan edukasi, meskipun tidak seluruh potensi budaya di Desa Sukamandi berstatus cagar budaya secara resmi.

Pemanfaatan warisan budaya dalam konteks wisata sangat memerlukan peran serta masyarakat. Berbagai penelitian menunjukkan bukti kuat mengenai peran krusial masyarakat lokal dalam menentukan keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis budaya (Wardan, 2025), mencakup dimensi perencanaan strategis, keterlibatan aktif dalam pelaksanaan kegiatan, hingga aktivitas ekonomi terkait pariwisata (Khalim & Hernawati, 2024). Masyarakat lokal turut berperan esensial dalam pengembangan desa wisata (Putri & Kusdiwanggo, 2024) termasuk dalam konteks kawasan cagar budaya yang memerlukan strategi pemberdayaan tersendiri (Raharjana & Kutanegara, 2019). Pemanfaatan warisan budaya juga berperan penting sebagai sarana pembelajaran dan media untuk memahami nilai-nilai budaya. Pariwisata budaya memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mempelajari beragam norma sosial dan pola kehidupan masyarakat lain (Hairurrozi, 2019), sedangkan edukasi kepada generasi muda mengenai praktek budaya dan makna simbolik di dalamnya menjadi kunci keberlanjutan pemanfaatan warisan budaya di tingkat lokal (Kusmiwardhana et al., 2023; Wulung et al., 2022).

Secara global, kajian mengenai pendidikan warisan budaya turut menegaskan pentingnya pendekatan tersebut bagi pembentukan identitas dan pembelajaran komunitas. Kurantowicz (2024) menyatakan bahwa pendidikan warisan budaya berkaitan erat dengan pembentukan identitas, pemaknaan sosial, pembelajaran orang dewasa, pendidikan museum, dan aktivisme komunitas. Model edukasi berbasis komunitas turut dikembangkan oleh Jung (2023) melalui pendekatan mengamati, menafsirkan, mengalami, dan menggunakan lanskap warisan budaya, yang diterapkan pada konservasi lanskap budaya batu di Pulau Jeju, Korea Selatan. Dalam konteks di Indonesia, pemanfaatan museum sebagai sumber belajar kontekstual dilaporkan meningkatkan pengalaman belajar dan apresiasi terhadap budaya lokal (Loppies & Aqil, 2025), meskipun integrasi kunjungan situs budaya ke dalam kegiatan pembelajaran formal masih menghadapi kendala waktu dan fasilitas (Natasya et al., 2026). Kesiapan pendidik turut menjadi faktor penting, karena guru pada umumnya mengakui pentingnya budaya lokal dalam pembelajaran namun masih memerlukan pengetahuan dan pelatihan untuk mengintegrasikannya secara efektif (Mulyani et al., 2024). Perkembangan digitalisasi turut membuka peluang pemanfaatan warisan budaya untuk pembelajaran berbasis pengalaman, berpikir kritis, dan kolaborasi lintas budaya (Orphanidou et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan berbagai pedoman praktis yang dikembangkan UNESCO untuk mengintegrasikan warisan budaya takbenda ke dalam kurikulum sekolah di kawasan Asia-Pasifik (*Bringing living heritage to the classroom in Asia-Pacific: a resource*, n.d.; *Teaching and Learning with Living Heritage: Resources for teachers - UNESCO Intangible Cultural Heritage*, n.d.; *World Heritage Centre - The KIT: World Heritage in Young Hands*, n.d.).

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat serupa telah dilaksanakan di berbagai wilayah Indonesia dengan pendekatan yang beragam. Alim (2021) melaksanakan pengabdian integratif untuk merevitalisasi Situs Kabuyutan Ciburuy sebagai desa wisata budaya sekaligus pusat ekonomi kreatif, menunjukkan keterkaitan antara pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Pembelajaran berbasis museum turut diimplementasikan Bedasari dkk. (2025) untuk memperkuat literasi budaya siswa sekolah dasar dalam pelestarian budaya Melayu Riau, sedangkan Hudaidah dkk. (2025) melakukan sosialisasi pelestarian kekayaan sejarah dan budaya takbenda kepada guru IPS di Muara Enim guna memperkuat kapasitas pendidik. Pendekatan sosialisasi berbasis digital turut dikembangkan Setiani dkk. (2023) melalui program e-Heritage History Arts and Culture di Kota Malang, sementara Salniwati dkk. (2022) memanfaatkan pelatihan jurnalistik penulisan buletin bermuatan budaya sebagai sarana diseminasi warisan budaya lokal. Penguatan nilai sadar wisata melalui edukasi partisipatif turut dilakukan Dakwah dkk. (2025) bagi masyarakat sekitar Pantai Kerandangan dalam mendukung daya tarik wisata berbasis kearifan lokal. Kegiatan edukasi warisan budaya bagi generasi muda juga dilaksanakan Yudithia dkk. (2026) di Pulau Penyengat, yang menunjukkan bahwa kegiatan edukasi efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dan generasi muda terhadap pelestarian warisan sejarah dan budaya setempat.

Dibandingkan dengan kajian pengabdian yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, kegiatan ini memiliki beberapa perbedaan mendasar. Perbedaan pertama, pada kelompok sasaran kegiatan. Kegiatan ini menyasar siswa kelas 9 SMP sebagai kelompok strategis, sementara pengabdian sebelumnya menyasar anak-anak dan masyarakat umum (Alim, 2021), siswa sekolah dasar (Bedasari et al., 2025), guru mata pelajaran (Hudaidah et al., 2025), mahasiswa (Salniwati et al., 2022; Yudithia & Alfandri, 2026), dan masyarakat umum di kawasan wisata (Dakwah et al., 2025). Perbedaan kedua ada pada desain evaluasi. Sebagian kajian terdahulu menggunakan evaluasi kualitatif tanpa instrument terukur (Alim, 2021; Salniwati et al., 2022; Yudithia & Alfandri, 2026), lainnya menggunakan refleksi pre-post berbasis pertanyaan terbuka (Bedasari et al., 2025), sementara sebagian lainnya menggunakan pretest-posttest kuantitatif tanpa disertai instrumen sikap terpisah (Dakwah et al., 2025; Hudaidah et al., 2025). Kegiatan ini menggabungkan pengukuran pemahaman kognitif melalui *pretest-posttest* dengan instrument sikap terpisah berskala. Analisis perubahan pada dua aspek, kognitif dan sikap atau afektif, dari peserta dapat dilakukan secara lebih terstruktur.

Berdasarkan kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan edukasi mengenai pemanfaatan warisan budaya berbasis potensi lokal kepada siswa kelas 9 SMP di Desa Sukamandi. Kelas 9 dianggap sebagai kelompok strategis dalam penguatan kesadaran budaya generasi muda. Siswa kelas pada kelas tersebut juga dipilih dengan pertimbangan telah memiliki kesiapan kognitif yang lebih matang untuk memahami kerangka konseptual pelestarian warisan budaya secara mendalam dibandingkan dengan kelas 7 dan 8. Kelas 7 dan 8 masih berada pada tahap awal pembelajaran di jenjang sekolah menengah pertama. Edukasi diarahkan untuk meningkatkan pemahaman peserta mengenai nilai, makna, serta peluang pemanfaatan warisan budaya secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, sekaligus mendukung penguatan Sukamandi sebagai desa wisata berbasis budaya.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang untuk mengimplementasikan edukasi pemanfaatan warisan budaya berbasis potensi lokal secara sistematis dan partisipatif, dengan sasaran siswa kelas 9 SMP di Desa Sukamandi, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang. Kegiatan dilaksanakan selama dua hari, yaitu tanggal 24–25 Juli 2026, melalui kemitraan antara tim pengabdian Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta dengan Pemerintah Desa Sukamandi dan SMP Islam Terpadu Adzikri. Hari pertama diisi dengan acara pembukaan bersama Pemerintah Desa Sukamandi, sedangkan hari kedua diisi dengan pelaksanaan inti kegiatan edukasi di SMP Islam Terpadu Adzikri, dengan 15 siswa kelas 9 sebagai peserta. Pemilihan siswa kelas 9 sebagai kelompok sasaran adalah dengan pertimbangan kesiapan kognitif jenjang tersebut dalam memahami kerangka konseptual pelestarian warisan budaya, seperti yang telah disebutkan pada bagian Pendahuluan. Jumlah 15 siswa merupakan siswa yang hadir pada pelaksanaan kegiatan dari keseluruhan 27 siswa kelas 9 yang telah diundang. Keterbatasan jumlah peserta menjadi salah satu catatan dalam interpretasi hasil kegiatan. Pelaksanaan edukasi mencakup penyampaian materi interaktif, diskusi kelompok sekaligus refleksi partisipatif, serta pengukuran capaian pemahaman peserta melalui *pretest* dan *posttest*.



Gambar 1. Tangkapan Layar Salah Satu *Slide* Materi Presentasi
Sumber: Materi Edukasi Tim Pengabdian, 2026

Tahap edukasi merupakan inti pelaksanaan kegiatan, disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi serta refleksi partisipatif dalam empat kelompok kecil. Media presentasi visual yang digunakan berbasis Canva yang terdiri atas 20 slide. Materi edukasi mencakup pengenalan konsep dan jenis warisan budaya (benda dan takbenda), tiga prinsip pelestarian (pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan), manfaat warisan budaya di bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, potensi warisan budaya di Desa Sukamandi, serta peran pelajar dalam pelestarian warisan budaya. Materi disampaikan secara interaktif dengan mengajak peserta menebak jenis warisan budaya pada setiap *slide* bergambar, serta diakhiri dengan sesi diskusi reflektif mengenai warisan budaya di lingkungan tempat tinggal masing-masing dan sikap peserta terhadapnya.

Gambar 2. Tangkapan Layar Sebagian Soal *Pretest* di Google Form
Sumber: Instrumen Google Form Tim Pengabdian, 2026

Untuk mengukur efektivitas edukasi, digunakan instrumen *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas dua versi paralel dengan urutan soal dan opsi jawaban yang diacak. Setiap versi berisi 10 soal pilihan ganda yang mengukur pemahaman konsep warisan budaya secara kuantitatif dan 3 soal mengenai pernyataan sikap. Skor tiap butir soal mengenai pemahaman konsep adalah 10 poin, sehingga skor total setara persentase. Ketiga soal pernyataan sikap tersebut menggunakan skala “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju” yang mengukur disposisi peserta terhadap warisan budaya. Instrumen *pretest* dan *posttest* disusun dan

ditelaah berdasarkan kerangka konseptual warisan budaya, yaitu definisi, jenis, prinsip, pelestarian, dan pemanfaatan warisan budaya di berbagai bidang. Validitas isi instrumen bersandar pada kesesuaian dengan kajian pustaka, kerangka regulasi yang digunakan, dan kompetensi akademik ketua tim pengabdian pada bidang pengelolaan sumber daya budaya (*cultural resource management*). Instrumen belum melalui proses telaah pakar independen maupun uji keterbacaan secara formal kepada peserta didik sebelum digunakan.

Soal pilihan ganda terdiri dari 10 soal di antaranya adalah:

1. Apa yang dimaksud dengan warisan budaya?
2. Berikut ini yang termasuk warisan budaya takbenda adalah...
3. Berikut ini yang termasuk warisan budaya benda adalah...
4. Tiga prinsip dalam melestarikan warisan budaya adalah...
5. Mengapa warisan budaya perlu dilestarikan?
6. Warisan budaya dapat dimanfaatkan untuk pendidikan karena...
7. Kegiatan melestarikan warisan budaya dapat mempererat hubungan antarwarga karena mendorong sikap...
8. Salah satu manfaat warisan budaya di bidang ekonomi adalah..
9. Berikut ini yang BUKAN merupakan peran pelajar dalam melestarikan warisan budaya adalah...
10. Pencak silat termasuk contoh warisan budaya...

Sementara tiga soal pernyataan sikap di antaranya adalah:

1. Saya merasa bangga dengan warisan budaya yang ada di sekitar saya
2. Saya bersedia ikut serta dalam kegiatan pelestarian budaya di lingkungan saya
3. Saya akan berusaha memperkenalkan warisan budaya di sekitar saya kepada orang lain

Instrumen diisi secara daring melalui Google Forms. *Pretest* dikerjakan oleh siswa sebelum penyampaian materi, sementara *posttest* diisi setelah penyampaian materi. Keterbatasan akses internet pada sebagian peserta menjadi salah satu kendala teknis dalam pengisian instrumen daring ini. Pada kegiatan diskusi reflektif, peserta berdiskusi dalam empat kelompok untuk menjawab tiga pertanyaan reflektif, yaitu: (1) apa saja warisan budaya yang ada di tempat tinggal peserta, (2) apa saja warisan budaya yang ada di Desa Sukamandi, dan (3) bagaimana sikap peserta terhadap warisan budaya tersebut. Setelah peserta berdiskusi kelompok, dua kelompok menjadi perwakilan untuk presentasi di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi dilaksanakan pada 25 Juli 2026 di SMP Islam Terpadu Adzikri, diikuti oleh 15 siswa kelas 9. Diskusi reflektif mengenai warisan budaya di lingkungan peserta terlaksana dalam empat kelompok, dengan dua kelompok mewakili untuk tampil menyampaikan hasil diskusinya.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Pemanfaatan Warisan Budaya Berbasis Potensi Lokal bagi Pelajar Kelas 9 SMP Islam Terpadu Adzikri

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

Efektivitas edukasi turut diukur melalui instrumen pretest dan posttest yang terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 3 pernyataan sikap. Rekapitulasi skor pemahaman peserta disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor *Pretest* dan *Posttest* Peserta

No	Nama	Skor <i>Pretest</i>	Skor <i>Posttest</i>	Selisih	Catatan
1	Siswa 1	100	100	0	
2	Siswa 2	70	90	+20	
3	Siswa 3	90	100	+10	
4	Siswa 4	90	90	0	
5	Siswa 5	100	100	0	
6	Siswa 6	100	100	0	
7	Siswa 7	100	100	0	
8	Siswa 8	70	100	+30	
9	Siswa 9	70	100	+30	
10	Siswa 10	90	90	0	
11	Siswa 11	90	90	0	
12	Siswa 12	70	–	–	Tidak mengisi <i>posttest</i>
13	Siswa 13	70	60	-10	
14	Siswa 14	60	60	0	
15	Siswa 15	100	100	0	
Rata-rata		84,7	91,4		

Sumber: Hasil Pengisian Pretest dan Posttest oleh Peserta melalui Google Form, 2026

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor *pretest* peserta sebesar 84,7 dan meningkat menjadi 91,4 pada *posttest*. Selisih rata-rata sebesar 6,7 poin atau setara 7,9% secara relatif terhadap skor *pretest*, dihitung dengan rumus $(\text{skor posttest} - \text{skor pretest}) \div \text{skor pretest} \times 100\%$. Capaian tersebut berada di bawah target proposal sebesar 20%. Skor *pretest* menunjukkan bahwa 5 dari 15 siswa (sekitar sepertiga peserta) telah mencapai skor maksimal 100 sebelum edukasi berlangsung, yang mengindikasikan sebagian peserta telah memiliki dasar pemahaman yang baik mengenai warisan budaya sejak awal. Kondisi skor awal yang sudah tinggi pada sebagian peserta ini turut membatasi ruang peningkatan skor secara agregat, sehingga angka 7,9% perlu dimaknai dalam konteks tersebut, bukan semata sebagai indikator rendahnya efektivitas edukasi. Kondisi tersebut membuka ruang pengembangan lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan edukasi, khususnya pada aspek praktik dan partisipasi aktif siswa. Di akhir sesi pemaparan, siswa melaksanakan diskusi reflektif mengenai (1) warisan budaya yang ada di tempat tinggal masing-masing atau (2) warisan budaya yang ada di Desa Sukamandi, dan (3) sikap peserta terhadap warisan budaya tersebut. Setelah diskusi kelompok, dua kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Dengan diskusi dan presentasi tersebut, siswa diajak untuk mengeksplorasi warisan budaya di sekitarnya dengan harapan agar dapat mendorong elaborasi pemahaman dalam praktik keseharian mereka. Salah satu peran pelajar adalah memperkenalkan warisan budaya di lingkungannya melalui beragam sarana, misalnya media sosial. Hal tersebut membuka potensi kegiatan pengabdian ke depannya dengan tambahan tugas aplikatif berbasis produk.

Pola perubahan skor antarindividu menunjukkan bahwa sebanyak 4 siswa mengalami peningkatan skor, terdiri atas 1 siswa yang naik dari 90 menjadi 100 dan 2 siswa yang naik dari 70 menjadi 100, sedangkan 5 siswa yang sejak *pretest* telah memperoleh skor 100 berhasil mempertahankan skor tersebut pada *posttest*. Secara keseluruhan, 8 dari 14 siswa yang mengisi *posttest* memperoleh skor 100 dan 4 siswa lainnya memperoleh skor 90, sehingga mayoritas peserta berada pada kategori skor tinggi setelah edukasi berlangsung. Dua siswa masih memperoleh skor 60 pada *posttest*, dan satu siswa tidak mengisi *posttest* sehingga tidak dapat dianalisis secara berpasangan. Kondisi ini menjadi catatan bahwa edukasi dalam satu kali pertemuan belum tentu menghasilkan pemahaman yang merata bagi seluruh peserta. Ketidaklengkapan data pada satu peserta tersebut kemungkinan berkaitan dengan kendala akses internet yang telah disebutkan pada bagian Metode, meskipun penyebab pastinya tidak dapat dipastikan tanpa konfirmasi langsung kepada peserta yang bersangkutan. Dengan mempertimbangkan pola tersebut, kegiatan edukasi ini dapat dikatakan memberikan peningkatan pemahaman bagi sebagian besar siswa kelas 9 mengenai warisan budaya.

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pernyataan Sikap Peserta

No	Pernyataan Sikap	<i>Pretest</i> (N=15)			<i>Posttest</i> (N=14)	
		SS	S	STS	SS	S
1	Bangga terhadap warisan budaya sekitar	12	3	0 (0%)	12	2

		(80%)	(20%)		(86%)	(14%)
2	Bersedia ikut serta dalam pelestarian budaya	9 (60%)	5 (33%)	1 (7%)	10 (71%)	4 (29%)
3	Bersedia memperkenalkan warisan budaya kepada orang lain	9 (60%)	6 (40%)	0 (0%)	9 (64%)	5 (36%)

Sumber: Hasil Pengisian Pretest dan Posttest oleh Peserta melalui Google Form, 2026

Instrumen juga memuat tiga pernyataan sikap (Tabel 2) berskala “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju”. Pada pernyataan pertama mengenai rasa bangga terhadap warisan budaya sekitar, proporsi peserta yang menjawab “Sangat Setuju” sebesar 80% (12 dari 15 peserta) pada *pretest* dan 86% (12 dari 14 peserta) pada *posttest*, sedangkan sisanya menjawab “Setuju”. Pada pernyataan kedua mengenai kesediaan ikut serta dalam pelestarian budaya, proporsi “Sangat Setuju” sebesar 60% pada *pretest* dan 71% pada *posttest*. Satu peserta yang pada *pretest* menjawab “Sangat Tidak Setuju” berubah menjadi “Sangat Setuju” pada *posttest*. Perubahan tersebut secara teoretis selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Kurantowicz (2024) bahwa pembelajaran dalam komunitas berlangsung melalui proses kontestasi, keraguan, dan negosiasi makna, nilai, serta pemahaman terhadap diri dan dunia sosial di antara peserta. Dalam hal ini, sebelum mengisi *posttest*, siswa melalui proses diskusi reflektif dalam kelompok. Diskusi tersebut memungkinkan peserta memperoleh perspektif baru dari sesama anggota kelompok yang berpotensi mendorong pergeseran sikap individual. Interpretasi ini bersifat tentatif mengingat perubahan hanya berdasarkan data *pretest-posttest* tanpa wawancara mendalam, juga hanya satu kasus dari lima belas data yang ada. Pada pernyataan ketiga mengenai kesediaan memperkenalkan warisan budaya kepada orang lain, proporsi “Sangat Setuju” sebesar 60% pada *pretest* dan 64% pada *posttest*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kognitif ditopang dengan kesadaran sikap yang positif terhadap pelestarian warisan budaya.

Warisan budaya dapat menjadi sarana pembelajaran bagi siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa akan semakin memahami, baik warisan budaya itu sendiri maupun dirinya sebagai bagian dari suatu budaya tertentu. Hal tersebut selaras dengan yang dikemukakan oleh Wulung dkk. (2022) bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dalam memaknai kehidupan, dengan arti dan fungsi yang berbeda pada setiap tahapan usia. Pemahaman yang baik diharapkan meningkatkan keterikatan diri siswa terhadap warisan budaya, sehingga berdampak pula pada peningkatan kesadaran akan pentingnya pelestarian. Hal tersebut juga ditegaskan Kusmiwardhana dkk. (2023) mengenai pentingnya edukasi generasi muda mengenai teknik budaya serta makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Kegiatan edukasi warisan budaya berbasis potensi lokal tidak hanya memanfaatkan warisan budaya sebagai materi pembelajaran, tetapi juga diharapkan berdampak jangka panjang pada peningkatan kesadaran dan tindakan siswa dalam menjaga kelestarian warisan budayanya. Pada tiga pernyataan sikap dalam instrumen evaluasi, sebagian besar siswa menyatakan sangat bangga terhadap warisan budaya di sekitarnya, sangat bersedia ikut serta dalam pelestarian budaya, dan sangat bersedia memperkenalkan warisan budaya kepada orang lain. Sikap positif tersebut menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman kognitif turut diiringi oleh kesadaran bersikap yang baik dan tepat terhadap pelestarian warisan budaya.

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi pemanfaatan warisan budaya berbasis potensi lokal telah dilaksanakan pada 24–25 Juli 2026 di Desa Sukamandi, bekerja sama dengan Pemerintah Desa Sukamandi dan SMP Islam Terpadu Adzikri, dengan sasaran 15 siswa kelas 9. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 84,7 pada *pretest* menjadi 91,4 pada *posttest*, atau setara peningkatan 7,9%. Capaian ini perlu dimaknai dengan mempertimbangkan skor *pretest* yang sejak awal sudah tinggi pada sebagian peserta, sehingga ruang peningkatan skor secara agregat menjadi terbatas. Delapan dari empat belas siswa yang mengisi *posttest* bahkan memperoleh skor sempurna. Hasil *pretest* dan *posttest* pada aspek sikap, mayoritas peserta menunjukkan disposisi positif terhadap pelestarian warisan budaya, baik dalam bentuk rasa bangga, kesediaan berpartisipasi, maupun kesediaan memperkenalkan warisan budaya kepada orang lain. Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman dan menguatkan sikap positif sebagian besar siswa kelas 9 terhadap warisan budaya.

Bagi tim pengabdian yang akan melaksanakan kegiatan pengabdian sejenis, disarankan untuk menggunakan instrumen evaluasi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi atau berbasis studi kasus, guna mengurangi keterbatasan pengukuran akibat skor awal peserta yang sudah tinggi. Perluasan jumlah dan keragaman peserta turut disarankan agar hasil evaluasi lebih dapat digeneralisasikan. Penguatan sesi diskusi dan presentasi kelompok dapat dilengkapi dengan tugas aplikatif berbasis produk, misalnya

menyusun draf konten pengenalan warisan budaya di lingkungan sekitar untuk dipublikasikan melalui media sosial. Kesiapan sarana seperti akses internet dan perangkat peserta perlu dipersiapkan. Persetujuan orang tua juga perlu dipersiapkan jika konten dipublikasikan secara nyata. Instrumen evaluasi pada kegiatan pengabdian serupa sebaiknya melalui proses telaah pakar (*expert judgment*) atau uji keterbacaan terlebih dahulu guna memastikan validitas dan reliabilitasnya secara akademik. Perlu adanya mitigasi kendala akses internet, misalnya dengan menyediakan alternatif pengisian instrumen secara luring, agar dapat mengurangi risiko ketidaklengkapan data pada tiap tahapannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukamandi dan SMP Islam Terpadu Adzikri, Kecamatan Sagalaherang, Kabupaten Subang, atas dukungan dan kerja sama dalam pelaksanaan kegiatan, serta kepada para siswa kelas 9 yang telah berpartisipasi aktif. Terima kasih juga disampaikan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta, atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat wilayah binaan fakultas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. (2021). Pengabdian Integratif: Revitalisasi Situs Kabuyutan Ciburuy Sebagai Desa Wisata Budaya Dan Pusat Ekonomi Kreatif. *Altruis: Journal Of Community Services*, 2(2). <https://doi.org/10.22219/Altruis.V2i2.16536>
- Bedasari, H., Amanda, R., Mirsyanda, H., Luthfiani, T., Deby Sinthya Sari, Harum, A. M., Erwinda, S. M., Nabila, T., Putra, I. R., Aininnawa, R., & Desi, D. (2025). Pelestarian Budaya Melayu Riau Melalui Pembelajaran Berbasis Museum: Model Penguatan Literasi Budaya Pada Siswa SDN 142 Pekanbaru. *AJAD: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 769–777. <https://doi.org/10.59431/Ajad.V5i3.697>
- Bringing Living Heritage To The Classroom In Asia-Pacific: A Resource*. (N.D.). Diambil 25 Agustus 2026, Dari <https://www.unesco.org/en/articles/bringing-living-heritage-classroom-asia-pacific-resource-kit>
- Dakwah, M. M., Roodhi, M. N., Abdurrahman, A., Muhtarom, Z. A., Girsang, Z. A., Baehaqi, B., Mulyono, L. E. H., & Latif, K. A. (2025). Penguatan Nilai Sadar Wisata Melalui Edukasi Partisipatif Bagi Masyarakat Sekitar Pantai Kerandangan Dalam Mendukung Daya Tarik Wisata Berbasis Kearifan Lokal. *Bakti Sekawan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 80–88. <https://doi.org/10.35746/Bakwan.V5i1.794>
- Desa Wisata Sukamandi Masagi. (2025). https://jadesta.kemenpar.go.id/desa/sukamandi_masagi_1
- Disparpora Subang. (2022). *Desa Wisata Sukamandi*. <https://wisata.subang.go.id/view-desa-wisata-sukamandi.jsp>
- Hairurrozi, L. (2019). Wisata Budaya Dan Kesejahteraan. *KOMUNITAS*, 10(1), 75–94. <https://doi.org/10.20414/Komunitas.V10i1.1165>
- Hudaidah, H., Susanti, L. R., Syarifuddin, S., Martayati, R., & Oktapiani, R. (2025). Sosialisasi Pelestarian Kekayaan Sejarah Dan Budaya Non Benda Bagi Guru IPS Di Muara Enim. *AKM: Aksi Kepada Masyarakat*, 5(2), 827–836. <https://doi.org/10.36908/Akm.V5i2.1247>
- Jung, J. Y. (2023). Conservation, Management And Utilization Of Local Heritage Through Community-Based Geography Education In Elementary School: Focusing On Jeju's Stone Cultural Landscape. *Education Research Institute, Chungbuk National University*.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 106 Tahun 2013 Tentang Warisan Budaya Takbenda Indonesia, (2013).
- Khalim, A., & Hernawati, Y. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Kampung Arab Panjunan Kota Cirebon. *Eco-Buss*, 7(1), 435–447. <https://doi.org/10.32877/Eb.V7i1.1477>
- Kurantowicz, E. (2024). Heritage As Learning. Why Should Community Learning And Education Focus On Cultural Heritage? *Adult Education Discourses*, 25, 375–386. <https://doi.org/10.61824/Dma.Vi25.738>
- Kusmiwardhana, D., Dewadi, F. M., Soeprapto, A. C., Abdur, Y. A., & Bramantyo, R. (2023). Pemanfaatan Membatik Civitas Akademika Politeknik Negeri Jakarta PSDKU Pekalongan Prodi Manufaktur Di Museum Batik Pekalongan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandiri (JPMM)*, 1(02), 94–101. <https://doi.org/10.55642/Jpmm.V1i02.336>
- Loppies, M., & Aqil, M. (2025). Pemanfaatan Museum Loka Budaya Sebagai Sumber Belajar Kontekstual Pada Mata Kuliah Sejarah Dan Usaha Pariwisata Di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Cenderawasih. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 15(4), 1331–1338.

- <https://doi.org/10.37630/Jpi.V15i4.3591>
- Mulyani, E., Fauza, N., Charlina, C., Putra, Z. H., Hadriana, H., Novianti, R., & Barokah, R. G. S. (2024). Persepsi Guru Dalam Pemberdayaan Pelestarian Warisan Budaya Lokal Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(6), 290–297. <https://doi.org/10.31004/Jh.V4i6.1786>
- Natasya, P. F., Fauzan, R., & Ribawati, E. (2026). Pemanfaatan Museum Situs Kepurbakalaan Banten Lama Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Pelajar SMA Di Kota Serang. *Journal Of Education Religion Humanities And Multidisciplinary*, 4(1), 123–133. <https://doi.org/10.57235/Jerumi.V4i1.8510>
- Orphanidou, Y., Efthymiou, L., & Panayiotou, G. (2024). Cultural Heritage For Sustainable Education Amidst Digitalisation. *Sustainability*, 16(4), 1540. <https://doi.org/10.3390/Su16041540>
- Putri, P. R. D., & Kusdiwanggo, S. (2024). Peran Esensial Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(2), 86–92. <https://doi.org/10.32315/Jlbi.V13i2.360>
- Raharjana, D. T., & Kutaneegara, P. M. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Cagar Budaya. *JURNAL TATA KELOLA SENI*, 5(1), 50–65. <https://doi.org/10.24821/Jtks.V5i1.3145>
- Redaksi. (2025). *Desa Wisata Sukamandi, Sagalaherang Juara ADWI Tingkat Kabupaten Subang*. <https://www.tintahijau.com/wisata/desa-wisata-sukamandi-sagalaherang-juara-adwi-tingkat-kabupaten-subang/>
- Sahara, L. S., Abidin, J., & Hasan, R. O. (2025). Pengembangan Paket Wisata Edukasi Live In Sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Sukamandi Masagi, Sagalaherang, Subang. *Madaniya*, 6(3 SE-Artikel), 1587–1597. <https://doi.org/10.53696/27214834.1347>
- Sahara, L. S., Audreylia, & Purwanto, A. M. (2026). Exploring Local Wisdom To Develop Educational Cultural Tourism In Sukamandi Masagi Village, Subang. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 11(1), 119–132. <https://doi.org/10.56743/Jstp.V11i1>
- Salniwati, S., Rustiani, K. W., Burhan, F., Nurtikawati, N., Heli, W. O., & Alimin, L. (2022). Pelatihan Jurnalistik Dalam Menulis Buletin Dengan Konten Budaya. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 1258–1264. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V3i2.5932>
- Setiani, P. P., Rahadian, S., Adi, A., Ella, C. G., Pratama, M. F., & Fikry, M. (2023). Pelatihan E-Heritage History Arts And Culture Dalam Mengenalkan Warisan Sejarah Dan Budaya Di Kota Malang Pada Komunitas Jelajah Jejak Malang (JJM). *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(10), 3523–3529. <https://doi.org/10.31604/Jpm.V6i10.3523-3529>
- Teaching And Learning With Living Heritage: Resources For Teachers - UNESCO Intangible Cultural Heritage*. (N.D.). Diambil 25 Agustus 2026, Dari <https://ich.unesco.org/en/resources-for-teachers-01180>
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, (2017).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, (2010).
- Vecco, M. (2010). A Definition Of Cultural Heritage: From The Tangible To The Intangible. *Journal Of Cultural Heritage*, 11(3), 321–324. <https://doi.org/10.1016/J.Culher.2010.01.006>
- Wardan, W. (2025). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Dan Implikasinya Bagi Perekonomian Daerah. *JURNAL ECONOMINA*, 4(3), 112–118. <https://doi.org/10.55681/Economina.V4i3.1547>
- World Heritage Centre - The KIT: World Heritage In Young Hands*. (N.D.). Diambil 25 Agustus 2026, Dari <https://whc.unesco.org/en/educationkit/>
- Wulung, S. R. P., Ridwanudin, O., Fitriyani, E., Suwandi, A., Pratiwi, I. I., Abdullah, C. U., & Arrasyid, R. (2022). Pendampingan Penyusunan Media Interpretasi Seni Budaya Desa Lamajang Sebagai Daya Tarik Wisata Edukasi. *Jurnal Abmas*, 22(2), 111–118. <https://doi.org/10.17509/Abmas.V22i2.51004>
- Yudithia, Y., & Alfiandri, A. (2026). Edukasi Pelestarian Warisan Sejarah Dan Budaya Pulau Penyengat Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Dan Generasi Muda. *Khidmat: Journal Of Community Service*, 3(1), 68–86. <https://doi.org/10.31629/Khidmat.V3i1.8432>